Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository University of Riau
http://eprints.library.unriau.ac.id
©Hak cipta milik Universitas Riau

KONSEP PENDIDIKAN NILAI: MORAL DAN BUDI PEKERTI

(Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Moral dan Akhlak Bangsa)

Drs. Hambali, M.Si
Dosen PPKn FKIP Universitas Riau

ABSTRAK

Perubahan nilai- nilai sosial yang terjadi di masyarakat adalah suatu keniscayaan sebagai akibat dan konsekuensi dari komunikasi-komunikasi global. Dinamika dan kecenderungan perubahan atau perkembangan prilaku sosial khususnya budi pekerti bangsa lebih mengarah pada kondisi negatif, dan sementara perkembangan kearah positif porsinya kecil, "Pendidikan budi pekerti itu sendiri lebih merupakan suatu sistem nilai yang menjadi pedoman prilaku peserta didik (siswa) di mana saja berada. Maka pelaksanaannyapun tidak akan berdiri sendiri dan berproses dalam satu institusi besar, yang oleh Ki Hajar Dewantara, dikatakan sebagai "Tri Pusat" Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat" (Fajar, Malik., 2002: 8). Budi pekerti, nilai, norma dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7, 1993: 25). Bangsa atau Negara yang "besar" adalah Negara yang memiliki sumber daya manusia (SDM) atau generasi yang berkualitas, yakni SDM yang menguasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan Iman dan Taqwa (Imtaq), yaitu Bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur. Pembelajaran nilai, dapat dilakukan orang tua kepada anak melalui cerita atau mendongeng ketika anak-anak akan tidur. Materi/topik dongeng yang memaparkan tentang keteladanan seseorang tokoh dalam dongeng, atau materi tentang kepahlawanan seorang tokoh, dan topik dalam cerita "Dunia Binatang" yaknik seperti misalnya "Simba" Singa Putih yang baik-hati, dan "Hanoman" Si Kera Putih yang bijak dan bersahabat. Demikian juga dongeng/cerita lokal yang dapat di sampaikan kepada anak-anak. Metode seperti itu dinamakan juga *n.Ach (need Achiavement Method)* atau metode "virus" berprestasi.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Nilai, Budi Pekerti, Pembentukan Moral Bangsa.*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat dewasa ini, bahwa nilai *(value)*, norma *(norm)*, moral *(mores)*, kebiasaan *(custom)*, etika *(etick)*, akhlak, sikap dan prilaku individu dan masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan dinamika fenomenal. Perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat adalah suatu keniscayaan sebagai akibat dan konsekuensi dari komunikasi-informasi-global. Dinamika dan kecenderungan perubahan atau perkembangan prilaku sosial khususnya budi pekerti bangsa lebih mengarah pada kondisi negatif, dan sementara perkembangan kearah positif porsinya

kecil. Beberapa indikasi dan perubahan moral dan akhlak dapat ditandai; seperti sebagian kalangan muda tidak lagi menghormati yang tua, hubungan bertetangga yang tidak familier, perkosaan, minuman-minuman keras, prilaku korup sebagian pejabat, gaya busana remaja putri yang minim, tauran, penyaluran hak berdemokrasi yang keblabasan. Indikasinya dapat dibilang populer, dan pemberitaan dan tayangan mass-media tentang krisis moral dan akhlak sepertinya sudah menjadi "santapan lezat" sehari-hari bagi kalangan pembaca surat kabar dan pemirsa televisi, Sementara hanya sebagian kecil kalangan saja yang membaca, mencermati pemberitaan yang bernuansa "siraman rohani". Tidak banyak kalangan yang merasa prihatin terhadap kondisi krisis moral dan akhlak, ironisnya juga sebagian kalangan menganggap itu adalah hal yang biasa, ada yang bilang: "sudah zamannya begitu, sudah tuntuan zaman". Sebagian kalangan beranggapan bahwa krisis moral dan akhlak banyak ditentukan oleh kebijakan manajemen pendidikan, yaitu muatan mata pelajaran pendidikan budi pekerti yang dimuat dalam kurikulum satuan pendidikan dirasakan dangkal, dan pembelajaran budi pekerti terhadap anak didik dianggap tidak efektif, selain keteladanan guru juga cukup memberi arti bagi terbentuknya prilaku anak didik. Sebagai "Orang Timur", Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi akan nilai, norma, dan kebiasaan, yang hidup di tengah masyarakat, sebagai masyarakat yang pluralis memiliki nilai sosial adiluhung yang selalu terpelihara pada setiap komunitas.

Berkaitan dengan variabel mana yang memiliki kontribusi terhadap krisis moral dan akhlak bangsa jelas memerlukan verifikasi aktivitas empirik dan dirasakan sangat mendasak untuk dicarikan solusi perbaikan semisal menggagas format guru dan menata kembali yakni mengevaluasi kembali muatan pendidikan budi pekerti pada kurikulum tiap jenjang dan jenis pendidikan. Artikel singkat ini tidak ditujukan untuk mencari variabel-veriabel sebagai faktor penyebab krisis moral dan akhlak, melainkan memaparkan secara teoritik-konsepsional tentang konsep dan pembelajaran/ pendidikan nilai sebagai referensi pembelajaran budi-pekerti bangsa. Seperti dinyatakan bahwa, "Pendidikan budi pekerti itu sendiri lebih merupakan suatu sistem nilai yang menjadi pedoman prilaku peserta didik (siswa) di mana saja berada. Maka pelaksanaannyapun tidak akan berdiri sendiri dan berproses dalam satu institusi besar, yang oleh Ki Hajar Dewantara, dikatakan sebagai "Tri Pusat" Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat" (Fajar, Malik., 2002: 8).

B. TINJAUAN TENTANG KRISIS BUDI PEKERTI

Hingga saat ini Bangsa Indonesia masih merasakan dampak setelah "jatuh-terjerumus" disebabkan berbagai krisis *(multidimensional crisis)* yang melanda bangsa Indonesia. Berawal dari krisis moneter, yang kemudian merambah ke krisis ekonomi, politik, sosial dan bermuara pada krisis jati diri, nilai sosial dan moral bangsa. Adalah krisis multi dimensional sebagai pokok masalah "benang merah" suatu istilah yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository Universitas Riau https://repository.unri.ac.id Perpustakaan Universitas Riau

digunakan dalam berbagai forum akademik terhadap berbagai issue dan wacana krisisyaitu *"kondisi gawat – darurat – genting"* yang melanda bangsa Indonesia dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara bersamaan dengan itu yang ditandai "lengsernya" Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998. Guna memulihkan krisis dimaksud, beberapa kalangan menilai butuh tenaga dan kerja keras dari pemerintahan bangsa, dan butuh waktu 20 s/d 25 tahun untuk merealisasikannya.

Krisis jati diri, moral bangsa, dan budi pekerti yang pada akhir-akhir ini kian mengemuka dari pengamatan gejala dan fenomena sosial yang ada. Sebagai indikasi umum, manusia Indonesia terjebak dan memuja faham *liberalistik*, *individualistik*, dan *kapitalistik*, sebagian Generasi Muda Bangsa terjebak dan mengadopsi nilai-nilai Barat, oleh karenanya manusia terbuai dan berorientasi pada kepentingan pribadi dan golongan, sehingga kesadaran sosial tidak lagi dijadikan acuan dalam kehidupannya, nilai-nilai kemanusiaan sudah mulai terkikis.

Krisis akhlak dan moral bangsa bermuara pada prilaku korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa. Perbuatan-perbuatan merugikan itu ditandai dengan; tindakan destruktif/perusakan, perkelahian, *tawuran*, perkosaan, minum-minuman keras, bahkan dapat berujung pada penganiayaan dan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis moral dan akhlak terjadi apakah karena kesalahan sistem pendidikan atau ketidak berhasilan dunia pendidikan dalam membina dan menyiapkan generasi muda bangsanya. Bahwa, pembangunan pendidikan di negara ini telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus-menerus dan seimbang. Pembangunan pendidikan di sekolah telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi mengabaikan pengembangan sikap, nilai dan prilaku dalam pembelajarannya. Tidak berlebihan juga bila dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan terkesan meremehkan muatan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa dan pengembangan kepribadian diantaranya; Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama, dam Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajaran lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, evaluasi (peniaian) dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara maksimal dan total mengukur serta menilai pribadi siswa. Oleh sebab itu, maka tidak berlebihan pula muncul celaan, gugatan, dan hujatan terhadap sekolah-sekolah sebagai tempat di mana anak dititipkan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu terdapat wacana, diskusi, dan forum digelar, guna membicarakan tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah dari mata pelajaran yang sudah ada atau terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada yaitu PPKn, Pendidikan Agama, dan mata pelajaran sejenis, khususnya kepada siswa jenjang sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas, maka departemen terkait dan pihak terkait dipandang perlu kiranya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id/ © Hak cipta milik Universitas Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository University of Riau
https://repository.unri.ac.id/
© Hak cipta milik Universitas Riau

menetapkan kebijakan baru, terlebih dahulu mengevaluasi dan menata-ulang kembali muatan mata pelajaran pendidikan budi pekerti dalam rangka menyiapkan generasi bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur bisa dapat terwujud.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Nilai dan Pendidikan Nilai

Dasar Konsep Pendidikan Moral terdiri dari kata dasar, konsep, dan pendidikan moral. Dasar artinya alas lapisan terbawah, dapat juga berarti pokok atau pangkal sesuatu pendapat, aturan dan sebagainya (Darmadi, H. 2007:1).

Budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7, 1993: 25). Manusia sesuai dengan kodratnya adalah sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, dalam moral manusia mempunyai kebebasan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak, bertingkah-laku, berinteraksi antar sesamanya dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hubungan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Mengenai nilai, adalah nilai yang memiliki sifat dan kualitas yakni nilai yang memiliki derajat tinggi, luhur, mulia, suci dan jujur. Sedangkan norma yang diambil juga mendekatkan hidupnya kepada yang memberi hidup agar selamat. Sedangkan moral memberikan petunjuk,pertimbangan, dan tuntutan untuk bertindak dan berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma, yang dipilih. Dengan demikian mempelajari budi pekerti tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral, serta akhlak mulia. Secara lebih umum dapat juga disepakati bahwa sesuatu yang berkaitan dengan budi pekerti atau prilaku yang baik secara konseptual berkaitan dengan etika.

Memberikan defenisi nilai, norma, dan moral/etika sangat tergantung dari aspek perhatian dan perbuatan dan tidak dapat dipandang hal yang mudah. Berikut ini dikemukakan definisi/pengertian nilai, norma, dan moral/etika hanya sebagai sekedar memahamai ketiga nilai dimaksud.

"Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya" (BP-7, 1993:20).

Dari segi *etimologis*, nilai berarti harga, yaitu hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang berguna bagi diri seseorang juga berfaedah bagi orang lain. Dilihat dari segi nilai, maka nilai-nilai yang hendak ditanamkan melalui pendidikan moral, dapat digolongkan ke dalam empat macam: ***Pertama*** Nilai-nilai sosial (misalnya: kerjasama, kebersihan lingkungan, kebijakan, persaudaraan,

keadilan sosial, menghormati orang lain, tanggung jawab sosial, persaudaraan yang mondial, menghormati hak asasi manusia, dan lain-lain). ***Kedua,*** Nilai-nilai yang bertalian dengan dirinya sendiri (misalnya: dapat dipercaya, rendah hati, disiplin, toleran, tertib, kebersihan, cinta damai). ***Ketiga,*** Nilai-nilai yang bertalian dengan negara dan dunia (misalnya: patriotisme, kesadaran nasional, ketaatan kepada pemerintah, cinta damai, persaudaraan, kemanusiaan, kesadaran ketergantungan antar bangsa, dan lain-lain). ***Keempat,*** Nilai-nilai Prosesual (misalnya: pendekatan ilmiah terhadap kenyataan, mencari kebenaran, penangguhan pengadilan, dan lain-lain), selain itu, ada yang membagi nilai itu menjadi; nilai keindahan, nilai ekonomis, nilai pengetahuan. Nilai pendidikan, nilai kehidupan, nilai kebudayaan, dan lain-lain. Disamping ada kalangan yang membagi nilai atas dua jenis; yaitu (1) nilai materiil, yaitu nilai dari sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, (2) nilai kerohanian yaitu nilai sesuatu yang berguna bagi unsur rohani manusia. Berdasarkan keragaman itu, maka nilai dapat dibedakan berdasarkan; ***Pertama***dilihat dari keragamannya (yaitu, nilai estetika, nilai etis, nilai religius/keagamaan, nilai hukum, nilai ekonomis, nilai sosiologis, nilai moral. Dan lain-lain). ***Kedua***dilihat dari sumbernya dan bagi siapa nilai tersebut (yaitu, nilai individual/nilai subyektif, nilai umum/ kemasyarakatan, nilai riil atau instrinsik/nilai obyektif, dan lain-lain). ***Ketiga,*** dilihat dari segi waktu berlakunya (yaitu; nilai yang abadi, nilai yang temporer). ***Keempat*** dari segi lingkup berlakunya (yaitu, universal, nasional, regional, dan lokal).

Manusia sebagai subyek budaya (manusia yang beradab), maka dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya menghasilkan di dalam masyarakat bentuk-bentuk kebudayaan yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya mengandung nilai. Dilihat dari konsep dan wujudnya, maka kebudayaan mengandung tiga wujud, yaitu: (1) sebagai kompleksitas dari ide-ide, pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan-peraturan yang didukung oleh masyarakat. (2) sebagai suatu kompleksitas aktivitas tata kelakuan, dan prilaku berpola. (3) Kebudayaan yang berwujud benda-benda, dan hasil karya manusia. Dengan demikiran dapat dikatakan, bahwa kebudayaan melandasi nilai, norma, dan moral/etika individu dan masyarakat, hanya individu dan masyarakat yang menghargai nilai, norma, dan moral/etikalah dapat dikatakan individu dan masyarakat yang berbudaya/beradab.

Tinjauan Tentang Norma dan Moral

Norma adalah kaedah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku, agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7, 1993: 23). Norma disamping sebagai pedoman atau panduan berbuat atau bertingkah laku juga dipakai sebagai tolak ukur di dalam mengevaluasi perbuatan seseorang. Norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu suatu keadaan yang dikarenakan kepada si pelanggar norma, si pelanggar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository University of Riau
http://repository.unri.ac.id
© Hak Cipta milik Universitas Riau

norma harus menjalani sanksi sebagai akibat atau tanggung jawabnya atas perbuatan itu. Beberapa bentuk sanksi, sesuai dengan tindak pelanggaran norma yang dilakukan. Adapun macam-macam norma, yaitu (1) norma agama atau relegius, (2) norma moral atau kesusilaan, (3) norma adat istiadat atau norma kesopanan, dan (4) norma hukum.

Moral, perkataan / istilah "moral" dari segi kebahasaan *(etimologis)* berasal dari Bahasa latin yaitu mores, yang berasal dari suku kata *mo; moris; manner; morals*. *Mores* dapat diartikan atau identik dengan adat dan kebiasaan (watak), akhlak. Istilah mores kemudian berkembang dan diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, dan kata susila berasal dari bahasa Jawa, *susilo* (Poespoprodjo), 1986 dan Suwardi, M.S, tanpa tahun). Dalam Bahasa Yunani, bahwa kata moral berarti *ethos*yang kemudian menjadi etika. Etika dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu ajaran yang menunjuk tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan cara berprilaku, kewajiban, dan sebagainya. "Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral, sebab dalam banyak hal filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika" (Haricahyono dalam Rahman, M. hlm. 3)

Moral memuat ajaran tentang baik-buruknya perbuatan dan dalam pendidikan Moral, penalaran perbuatan itu juga mendapat tempat yang cukup untuk mencapai tujuan pendidikan moral. Terwujudnya manusia yang dewasa dari segi moral. Perbuatan mana yang merupakan baik dan perbuatan mana yang dianggap sebagai perbuatan yang jelek adalah hasil penilaian. Perbuatan yang dinilai dari segi moral adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan sengaja intensional (Poedjawijatna, 1977, dalam Suwardi MS, tanpa tahun: 9)

Menyinggung tentang hakekat pendidikan moral yang diajarkan dalam rumpun mata pelajaran pendidikan pengembangan kepribadian (Pendidikan Pancasila, PKn, Pendidikan Agama, dan sejenisnya) bahwa penekanannya perlu dititik beratkan pada ranah moral (afektif), selain secara integral diperhatikan pula ranah pengetahuan (kognitif), dan ranah perbuatan (psikomotorik). Namun pada praktek pembelajaran moral disekolah nampaknya masih menitikberatkan ranah pengetahuan. Hal itu terjadi, karena pendidikan nilai/moral melalui matapelajaran berdimensi ganda, (1) pendidikan moral sebagai pendidikan (2) pendidikan nilai/moral melalui matapelajaran adalah suatu bidang studi seperti halnya Ilmu Pengetahuan Sosial lainnya.

Pelaksanaan, dan Pendekatan dalam Pendidikan Moral dan Pendidikan Agama

Secara umum pelaksanaan Pendidikan Moral dan Pendidikan Agama adalah seperti dua sisi mata uang yang saling terkait dan fungsional dalam pendidikan budi pekerti bangsa. Kepercayaan dan nilai ajaran agama manapun selalu mengajarkan nilai-nilai religi, yang menjadi tuntunan hidup pemeluknya bahwa diyakini akan ada kebahagiaan tertinggi yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi* (akherat). Sementara ajaran nilai-nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository Universitas Riau https://repository.unri.ac.id
Hak cipta milik Universitas Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository Universitas Riau https://repository.unri.ac.id © Perpustakaan milik Universitas Riau

moral sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, dan yang susila dari Bahasa Jawa; *susilo* dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu ajaran yang menunjuk tentang perbuatan dan prilaku baik dan yang jelek, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan cara berprilaku, kewajiban, dan sebagainya.

Pendidikan Agama merupakan pendidikan nilai-nilai, dimana terdapat duacara dalam pembelajaran nilai-nilai agama terhadap individu, khususnya terhadap anak didik, yaitu (1) cara langsung, cara ini dapat dilaksanakan dengan mengajarkan nilai-nilai dan konsep agama secara langsung kepada anak dengan materi/bahasan yang disesuaikan dengan tingkat usia kecerdasan anak (karakteristik anak). Materi/bahasan yang bersifat afeksi; seperti: konsep amal kebaikan, bahwa setiap perbuatan baik pasti dibalas dengan kebaikan; setiap perbuatan jelek adalah "dosa" yang akan dibalas dengan "siksaan api neraka" sebagai sanksi Tuhan; tentang kelahiran dan kesucian Isa/Kristus; tentang Zat Maha Pencipta alam semesta; dan lain-lain. (2) cara tidak langsung, dengan menggiring dan membiasakan anak untuk praktek atau ikut langsung dalam aktivitas peribadatan atau praktek kehidupan keagamaan; seperti mengerjalan shalat lima waktu dan berpuasa dalam Islam, praktek ibadah seperti itu sangat efektif dalam pembentukan prilaku tertib, tulus-ikhlas, sabar, disiplin, dan jujur.

Pendekatan dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Nilai

Pendekatan pembelajaran nilai menurut Joyce dan Weil, 1992 (dalam Rachman, M. tanpa tahun: 4) yakni model pembelajaran interaksi sosial dan pribadi, yang meliputi: (a) terlibatkan siswa secara aktif dalam belajar, (b) didasarkan pada perbedaan individu, (c) kaitkan teori praktek, (d) kembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar, (e) tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, (f) tingkatkan pembelajaran sambal berbuat dan bermain, (g) sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit. Pendekatan pembelajaran nilai-nilai yang dikemukakan ini lebih mempertimbangkan pada karakteristik anak, pada sisi lain anak masih memiliki orientasi yang komprehensif dari lingkungan keluarga dalam mengadopsi nilai-nilai dari luar.

Martorella dalam Djahiri (1992) mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu: (a) *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengeksprisikan respons efektifnya terhadap stimulus yang diterimanya, (b) *Inculcation*, yakni agar individu / anak dapat menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap, (c) *Moral Reasoning*, yakni agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan dalam suatu masalah, (d) *Value Clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral, (e) *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral, (f) *Moral Awereness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan

kesadarannya akan nilai tertentu, (g) *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa diajak sejak awal menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses dalam proses pendidikan nilai, (h) *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

D. PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBENTUKAN MORAL DAN AKHLAK BANGSA

Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Moral dan Akhlak Bangsa

Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia danalam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya, budi pekerti, nilai, norma, dan moral dalam istilah lain dinamakan juga akhlak. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7, 1993: 20-25).

Dilihat secara pensifatannya, nilai dapat dibedakan menjadi 2 yaitu (1) nilai-nilai nurani *(values of being)*, dan (2) yaitu nilai-nilai memberi *(values of giving)*. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi prilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, nilai-nilai itu meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai-nilai yang dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan, yang termasuk nilai-nilai memberi meliputi: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, 1995: 28-29).

Disekolah, bahwa nilai-nilai itu sudah diajarkan melalui matapelajaran dalam rumpun mata pelajaran pendidikan pengembangan kepribadian (Pendidikan Pancasila, PKn, Pendidikan Agama, dan sejenisnya) melalui materi/pokok/sub-pokok bahasan yang sebetulnya penekanan pencapaian hasil belajar sudah menitikberatkan pada ranah moral (afektif) dalam pembentukan moral dan akhlak generasi muda bangsa.

Agen Pembelajaran Nilai

Mengacu pada model pembelajaran Ki Hajar Dewantara, bahwa pada dasarnya belajar itu berlangsung secara "Tri Pusat", artinya individu/anak belajar dalam institusi keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Pendidikan secara umum berarti segala daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak. Dalam pikiran ini mengandung mana bahwa pendidikan pada Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan, tetapi merupakan satu kesatuan untuk memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Para guru profesional masa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository University of Riau
http://repository.unriau.id
© Hak cipta milik Universitas Riau

depan menuntut kesatuan di dalam kepribadiannya bukan hanya menguasai mentransfer ilmu pengetahuan dan bagaimana peserta didik, tetapi juga para guru merupakan resi modern yaitu seorang intelektual, profesional, dan seorang yang perlu dan dapat digugu (Ki Hadjar Dewantoro, 1930. Dalam Hatimah, 2007: 1.39).

Rujukan di atas memberikan suatu isyarat, bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah (sebagai agen) adalah sebagai tempat dimana seorang anak mendapatkan tuntunan budi pekerti dan akhlak sebagai pengalaman hidup, dan pengetahuan.

Tri-pusat, sebagai lingkungan keluarga / di rumah, individu/anak biasanya cenderung menyerap dan meniru segal sesuatu nilai-nilai (budi pekerti: prilaku, moral, dan etika) yang dipraktek oleh orang tua, maka apabila orang tua mencontohkan/ mengajarkan nilai-nilai jelek, maka anak cenderung mencontoh kejelekan prilaku orang tua, dan sebaliknya. Selain itu proses tranformasi nilai-nilai sosial juga dapat berlangsung di lingkungan sosial, artinya lingkungan sosial memiliki andil terbentuknya budi pekerti dan etika moral anak, dengan begitu apabila lingkungan sosialnya banyak mengajarkan/ mencontohkan prilaku dan moral yang buruk, maka prilaku dan moral seperti itu dapat berimbas terhadap pembentukan karakter pribadi yaitu sikap dan prilaku pada anak. Orang tua, juga harus memberi waktu dan perhatian terhadap perkembangan moral anak, dan tidak terlalu mengandalkan, dan menuntut bahwa soal prilaku dan akhlak adalah menjadi tugas dari guru disekolah dan Kyai di Pondok Pesantren. Bahwa secara institusional guru dan kyai memang sebagai agen perkembangan prilaku dan moral anak, namun tidak semua guru/kyai yang memiliki integritas dan profesional dalam membina, mengasuh, membimbing anak. Pada guru/kyai profesional masa depan menuntut kesatuan di dalam kepribadiannya tidak saja hanya menguasai ilmu pengetahuan dan bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga para guru merupakan resi modern yaitu seorang intelektual, professional, dan pemimpin yang perlu dan dapat digugu.

Esensi Pendidikan Budi Pekerti

Bangsa atau negara yang "besar" adalah negara yang memiliki sumberdaya manusia (SDM) atau generasi yang berkualitas, yakni SDM yang menguasai ilmu pengetahuan (Iptek) dan iman dan Taqwa (Imtaq), yaitu bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur. Sebaliknya apabila bangsa atau negara yang tidak memiliki budi pekerti yang luhur, niscaya bangsa atau negara yang demikian berpotensi "bubar" diambang "runtuh". Oleh karena itu generasi bangsa perlu diajarkan nilai-nilai luhur (budi pekerti) yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, melalui beberapa institusi yang dalam istilah Ki Hadjar Dewantoro dinamakan "Tri-pusat pendidikan". Dengan demikian diharapkan generasi bangsa memiliki budi pekerti; yakni moralitas dan prilaku yang didasarkan pada nilai yang dimiliki, sehingga mampu mengembangkan kemandiriannya, kebebasan, dan percaya diri. Orang tua mengajarkan nilai budi pekerti dan akhlak kepada anak sebagai amaliah yang menuntun terbentuknya pribadi anak yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository Universitas Riau
https://repository.unri.ac.id
© Hak cipta milik Universitas Riau

bermoral, beretika, dan berakhlak. Dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran budi pekerti kepada anak melandasi pola pikir dan pengalaman anak ketika kelak berada pada lingkungan/ institusi yang lebih terbuka yang bermuara pada pembentukan budi pekerti dan moral bangsa.

Transformasi, dan Kita dalam Pembelajaran Nilai

Bagi individu khususnya anak-anak, pembelajaran nilai dapat melalui pengalaman hidup dan belajar secara formal (melembaga). Pembelajaran dapat meliputi langkah orientasi dan pengenalan informasi, pemberian contoh ketauladanan orang tua/tokoh, latihan/pembiasaan. Dari proses yang demikian itu individu anak, memiliki wawasan kognisi yang kemudian secara bertahap menjadi suatu perbuatan/sikap (afeksi) dapat terwujud.

Metode terbaik menurut Linda, 1993 (dalam Rachman, M. 1999: 7) bahwa mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin, dan masyarakat. Disamping menggunakan keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode cerita, permainan simulasi, dan metode cerita, permainan simulasi dan imajinasi. Dengan metode seperti itu para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai ilustrasi dapat disimak contoh mengembangkan nilai kejujuran dan tenggang rasa berikut itu (1) Kejujuran, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui permainan sebab akibat, dan penghargaan atas sebuah kejujuran, dan (2) tenggang rasa, strategi yang dikembangkan dapat melalui menghafal pernyataan bermakna, permainan untuk memperhatikan sesuatu (pemandangan), permainan memperhatikan hidung, permainan memperhatikan kebutuhan orang lain, permainan sahabat rahasia.

Selain itu pembelajaran nilai, dapat dilakukan orang tua kepada anak melalui cerita atau mendongeng ketika anak-anak akan tidur. Materi/topik dongeng yang memaparkan tentang keteladanan seseorang tokoh dalam dongeng, atau materi tentang kepahlawanan seorang tokoh, dan topik dalam cerita "dunia Binatang" yakni seperti misalnya "Simba" Singa Putih yang baik-hati, dan "Hanoman" Si Kera Putih yang bijak dan bersahabat. Demikian juga dongeng/cerita lokal yang dapat di sampaikan kepada anak-anak. Metode seperti itu dinamakan juga *n.Ach (need Achiavement Method)* atau metode "virus" berprestasi.

E. PENUTUP

Terbentuknya budi pekerti dan moral bangsa adalah dambaan semua pihak, oleh karenanya tanggung jawab perwujudan itu adalah terletak pada perhatian semua pihak juga. Pembentukan budi pekerti dan moral bangsa khususnya yang terjadi pada diri anak pada awalnya secara pundamental adalah terjadi dalam lingkungan keluarga, tahap kemudian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository Universitas Riau
http://repository.unri.ac.id
© Hak Cipta Milik Universitas Riau

lingkungan sekolah dan maupun sosial. Sejauhmana bangsa kita? Jawabannya ada pada diri kita, dan indikasi dalam prilaku sosial, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Bull, Norman J. 1969. *Moral Judgment from Chilhood to Adolescence*. Londong: Routledge & Kegan Paul.

BP-7 Pusta. 1995. *Bahan Penataran P-4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BP-7 Pusat

Darmadi, H. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral. Landasan Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.

Fajar, Malik., 2002. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Malang: UMM Press/ FKIP Universitas Muhammadiyah.

Hambali. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Sebagai Strategi pembelajaran dalam Membangun Bangsa dan Watak Bangsa (Nation & Character Building)*. Artikel, Jurnal Paradigma. Malang: IKIP Budi Utomo.

Harichyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Remaja Karya.

Suwardi MS. Tanpa tahun. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bahan Ajar/Diktat. Pekanbaru: FKIP UNRI.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Repository Universitas Riau https://repository.unri.ac.id
© Hak cipta milik Universitas Riau